

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pembelajaran Tahfizul Qur'an

##### a. Pengertian Tahfizul Qur'an

Secara etomologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab dikatakan *al-hifdz* yang berarti ingat. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>1</sup> Menghafal berarti sebuah usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan. Sehingga, Menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafalkan kembali tanpa melihat tulisan, disertai usaha untuk meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat kapanpun dan dimanapun.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.<sup>3</sup> Menghafal Al-Qur'an yakni melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapannya.<sup>4</sup>

Sementara itu, orang yang hafal seluruh al-Qur'an kemudian dikenal dengan sebutan hafiz al-Quran. Saat ini, sebutan ini hafiz al-Quran lazim digunakan untuk orang yang sudah benar benar hafal 30 juz al-Qur'an. Adapun orang yang

---

<sup>1</sup> Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.

<sup>2</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 16.

<sup>3</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 45.

<sup>4</sup> Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," 22.

hafal secara tidak sempurna seluruh al-Qur'an, atau orang yang hafal hanya separuh atau sepertiga dari al-Qur'an serta tidak menyempurnakan dan tidak melengkapi hafalannya, maka biasanya ia tidak disebut sebagai *hafiz* al-Quran.<sup>5</sup>

#### b. Hukum Menghafalkan Al-Qur'an

Semua ulama berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Hal ini berarti apabila dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal Al-Qur'an, maka bebaslah beban dalam masyarakat tersebut. Namun, apabila jika tidak ada seorang yang menghafal Al-Qur'an, maka semua masyarakat tersebut berdosa.<sup>6</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”<sup>7</sup>

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt., baik pada kata (نَحْنُ نَزَّلْنَا) *nahnu nazzalna* yang berarti Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Kaum muslimin memelihara otentisitas al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Hal ini di samping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya, maka akan ada banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Setiap perilaku manusia, tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah

<sup>5</sup> Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 17.

<sup>6</sup> Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Quran: Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal Al-Quran* (Sleman: Media Pressindo, 2013), 41.

<sup>7</sup> Kementerian Agama, “Surah Al-Hijr - سُورَةُ الْحَجَرِ | Qur'an Kemenag,” Qur'an Kemenag, diakses 27 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/15/9>.

swt. untuk pemeliharaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.<sup>8</sup>

### c. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Metode apapun yang digunakan tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf sedikitpun.<sup>9</sup> Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>10</sup> Metode-metode itu antara lain:<sup>11</sup>

#### 1) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu per satu ayat yang akan dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Langkah selanjutnya yaitu membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memroduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau refleks. Demikian selanjutnya hingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

#### 2) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 96.

<sup>9</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52.

<sup>10</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

<sup>11</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63–66.

ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Kemudian tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, gantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

### 3) Metode Sima'i

Metode sima'i merupakan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur atau guru dituntut untuk berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing penghafal, karena harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.
  - b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara sak-sama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, hingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape-recorder, pita kaset, dan lain-lain.
- ### 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih

memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian penghafal mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode Jama'

Metode Jama' ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah siswa dapat membaca ayat-ayat itu dengan baik dan benar, selanjutnya siswa mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya hingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Teknik ini bermanfaat untuk dikembangkan karena dapat menghilangkan kejenuhan dan sangat membantu dalam mengingat ayat-ayat yang dhafalkan.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan kegiatan sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) *Bin Nazar*

*Bin nazar* merupakan kegiatan membaca secara berulang-ulang dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Proses bin-nazar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh

---

<sup>12</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52-54.

gambaran secara menyeluruh mengenai lafadh maupun urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Calon *hafiz* diharapkan mempelajari ayat yang akan di hafal pada proses *bin nazhar* ini supaya lebih mudah dalam proses menghafalnya.

2) *Tahfiz*

*Tahfiz* merupakan proses menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

3) *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu kegiatan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* Al-Qur'an yang mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw., telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

4) *Takrir*

*Takrir* merupakan proses mengulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfizh*. Kegiatan *takrir* bertujuan supaya hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

5) *Tasmi'*

*Tasmi'* merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan karena melalui proses *tasmi'* ini akan diketahui kekurangan pada

dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

## 2. Perhatian Orang Tua

### a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah kecakapan dan kemampuan seseorang dalam memusatkan tenaga psikis yang berlangsung terus menerus sesuai situasi dan keadaan tertentu, karena adanya dorongan terhadap suatu objek.<sup>13</sup> Perhatian orang tua adalah pemusatan perhatian orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan peningkatan aktivitas anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun non fisik. Namun dalam memberikan perhatian, orang tua tidak boleh berlebihan atau kurang, melainkan harus sesuai dengan kebutuhan atau cita-cita. Perhatian orang tua yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi stres dan tertekan begitu pula sebaliknya jika perhatian orang tua kurang maka akan mengakibatkan anak memenuhi kebutuhannya tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>14</sup>

### b. Bentuk Perhatian Orang Tua

Orang tua berkewajiban membimbing dan meningkatkan pendidikan anaknya. Bentuk perhatian orang tua di dalam pendidikan umumnya menyediakan fasilitas belajar anak secukupnya. Selain fasilitas belajar, anak juga membutuhkan perhatian dari orang tua untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar anak.<sup>15</sup> Orang tua berperan dalam menentukan masa depan anak, fungsi orang tua dalam mendidik anak diberikan dengan memberikan fasilitas belajar dan memberikan motivasi anak belajar. Peranan orang tua dalam pendidikan anak meliputi:<sup>16</sup>

- 1) Membesarkan fisik dan mental,
- 2) Mengarahkan dan membimbing.

---

<sup>13</sup> Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 12.

<sup>14</sup> Arifudin Mahmudi, dkk, "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (16 April 2020): 123, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24435>.

<sup>15</sup> Mawarsih, Susilaningasih, dan Hamidi, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri Jumapolo," 5.

<sup>16</sup> Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," 87.

- 3) Memberikan teladan.
- 4) Mengontrol perkembangan jiwa anak,
- 5) Memberikan dorongan motivasi, dan
- 6) Menyediakan fasilitas dan sarana belajar.

Menurut Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, dan Ikha Listyarini, peran perhatian orangtua sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, karena waktu siswa lebih banyak di rumah. Orangtua memberikan perhatian dan bimbingan belajar yang baik kepada anak, maka hasil belajar anak juga baik. Bentuk perhatian orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dapat berupa:<sup>17</sup>

- 1) Pemberian bimbingan dan nasihat,
- 2) Pengawasan terhadap belajar,
- 3) Pemenuhan kebutuhan belajar,
- 4) Penciptaan suasana belajar yang nyaman.

Dalam rangka mendukung prestasi anak orang tua memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Pengasuh dan Pendidik

Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya tanpa syarat, karena setiap orang tua tentu saja menginginkan anaknya lebih baik dari pada dirinya. Orang tua di samping mengajar juga harus mendidik dan memelihara anaknya. Karena itu, agar orang tua tidak salah langkah dalam mengajar, mendidik dan memelihara anaknya. Maka orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya, yaitu dengan memperhatikan setiap perkembangan pada diri anak.<sup>18</sup>

Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak harus menanamkan nilai ketakwaan yakni dengan memerintahkan untuk taat beribadah kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya., dan mencegah mereka dari perbuatan maksiat.<sup>19</sup> Orangtua bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat sehingga anak diasuh dan dididik, baik secara langsung maupun melalui

---

<sup>17</sup> Mahmudi, Sulianto, dan Listyarini, "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa," 124–125.

<sup>18</sup> Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional* (Medan: Umsu press, 2021), 19.

<sup>19</sup> Ahmad Jamin dan Pristian Hadi Putra, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)* (Penerbit Adab, 2022), 122.



bantuan orang lain seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.<sup>20</sup>

## 2) Pembimbing

Orang tua sebagai pembimbing harus menanamkan kepada jiwa anak mengenai pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya.<sup>21</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman;13)<sup>22</sup>

Kata ( يعظه ) *ya'izhuhu* terambil dari kata ( وعظ ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang-sebagaim ana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata ( يعظه ) *ya'izhuhu*. Kata ( بِنِي ) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan

<sup>20</sup> Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (1 Januari 2015): 26, <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.

<sup>21</sup> Jamin dan Putra, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)*, 122.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, “Surah Luqmān - سُورَةُ لُقْمَانَ | Qur'an Kemenag,” Qur'an Kemenag, diakses 15 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/31/13>.

kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat di atas memberitahukan kepada orangtua dalam memberikan pengajaran kepada anak harus di dasari rasa kasih sayang dan bersifat kontinyu. Orang tua adalah pengajar pertama bagi anak mengenal dunia sekitar, dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi dikehidupan anak dikemudian hari.<sup>24</sup> Orang tua memberikan bimbingan pada anak secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup>

### 3) Motivator

Menjadi motivator bagi anak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. Sebagai motivator, orang tua harus mampu untuk mengenali berbagai faktor yang memengaruhi motivasi anak. Hakikat menjadi motivator adalah merangsang anak untuk memunculkan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan cara membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 127.

<sup>24</sup> Jamin dan Putra, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)*, 123.

<sup>25</sup> Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," 26.

<sup>26</sup> E. Widiyo Hari Murdoko, *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 69.

termotivasi untuk belajar.<sup>27</sup> Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.<sup>28</sup>

#### 4) Fasilitator

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.<sup>29</sup> Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan. Selain itu, berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.<sup>30</sup>

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar akan memengaruhi perubahan perilaku pada ranah tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>31</sup>

Hasil belajar terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan

---

<sup>27</sup> Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” 26.

<sup>28</sup> Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan* (Tangerang: Makmood Publishing, 2020), 48.

<sup>29</sup> Hamid, *Memaknai Kehidupan*, 49.

<sup>30</sup> Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” 27.

<sup>31</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 34.

berubahnya input secara fungsional.<sup>32</sup> Belajar dilakukan sebagai usaha untuk merubah perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan hasil belajar. Proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. proses sadar yang mengandung implikasi bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapaitujuan pembelajaran. Maka, hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai anak melalui kegiatan belajarnya.<sup>33</sup>

Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar terjadi karena penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.<sup>34</sup> Dampak pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan dampak pengiring adalah hasilbelajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.<sup>35</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Hasil Belajar**

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha untuk merubah tingkah aku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa.perubahan dalamkepribadian ditunjukkan oleh adanya perybahan perilaku akibat belajar. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang diubah melalui proses pendidikan.<sup>36</sup> Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat

---

<sup>32</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44.

<sup>33</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,45.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 28.

<sup>35</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 49.

<sup>36</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 48.

dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>37</sup> Adapun rincian domain tersebut sebagai berikut:

#### 1. Kognitif

Aspek Kognitif dibedakan menjadi enam jenjang, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Pengetahuan, dalam jenjang ini seseorang dituntut mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus dapat menggunakannya.
- b) Pemahaman, kemampuan ini menuntut siswa memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal lain.
- c) Penerapan, adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Analisis, adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan situasi tertentu ke dalam unsur-unsur pembentuknya.
- e) Sintesis, jenjang ini menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
- f) Evaluasi adalah jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

#### 2. Afektif

Domain afektif merupakan internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi apabila peserta didik sadartentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian darinya membentuk nilaidan tingkah laku. Aspek afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 27.

<sup>38</sup> Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 45–46.

<sup>39</sup> Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, 30.

- a) Kemauan menerima yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
  - b) Kemauan menanggapi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik tidak hanya peka terhadap suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
  - c) Menilai yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku secara konsisten.
  - d) Organisasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menyatukan nilai yang berbeda, memecahkan masalah.
3. Psikomotor

Menurut Bloom ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.<sup>40</sup> Kata kerja yang digunakan harus sesuai dengan keterampilan masing-masing yaitu:<sup>41</sup>

- a) Meniru merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti makna dari keterampilan tersebut.
- b) Memanipulasi merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan seperti yang diajarkan, dalam arti mampu memilih yang diperlukan.
- c) Pengalamiahan merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.
- d) Artikulasi merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan keterampilan yang lebih kompleks, terutama berhubungan dengan gerakan interpretatif.

### c. Cara Mengukur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan ukuran yang dicapai dalam suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat diperoleh dari

---

<sup>40</sup> Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 52.

<sup>41</sup> Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, 31.

kegiatan pengukuran. Ada beberapa teknik untuk memperoleh hasil belajar diantaranya yaitu teknik tes dan non tes.

1) Tes

Teknis tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban benar atau salah.<sup>42</sup> Tes berfungsi untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan kinerja sebagai hasil belajar peserta didik. Tes diperlukan setelah proses pembelajaran dilakukan dan dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran tertentu.<sup>43</sup>

Secara garis besar, bentuk tes dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>44</sup>

a) Tes objektif

Tes objektif dapat dipahami sebagai sebuah tes dimana penilaiannya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif dari penguji. Tingkat akurasi dari jawaban peserta didik yang diuji didasarkan pada kriteria yang ditentukan sebelumnya.

b) Tes subjektif

Tes subjektif adalah sebuah bentuk tes yang proses penilaiannya sering dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi oleh penguji. Untuk meminimalisir subjektivitas, sebelum melaksanakan penilaian guru sebelumnya harus menyiapkan rubrik penilaian sebagai pedoman memberikan nilai terhadap hasil belajar peserta didik.

2) Non Tes

Teknis non tes adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta didik dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes.<sup>45</sup> Penilaian non tes biasanya digunakan untuk mengukur

---

<sup>42</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar* (Sleman: Pale Media Prima, 2016), 88.

<sup>43</sup> Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar* (Sleman: Deepublish, 2020), 2.

<sup>44</sup> Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*, 48.

<sup>45</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), 73.

hasil belajar pada aspek afektif dan psikomotor. Instrument penilaian non yes dapat dilakukan menggunakan lembar observasi atau kuisioner. Bentuk pengisian instrument dapat berupa *checklist*, skala atau catatan pengamatan.<sup>46</sup>

#### 4. Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ

##### a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ

Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ adalah suatu proses yang bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an Ḥadīṣ dengan benar serta mempelajarinya, memahami isi, meyakini kebenarannya, serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap muslim, baik oleh diri sendiri, keluarga serta untuk semua orang Islam. Hal tersebut dikarenakan Al Qur'an Ḥadīṣ merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama.<sup>47</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang madrasah baik tingkat dasar maupun menengah sebagaimana yang tertuang pada struktur kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan madrasah.<sup>48</sup> Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ bertujuan meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Ḥadīṣ, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Ḥadīṣ sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi masalah kehidupan, dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Ḥadīṣ.<sup>49</sup>

##### b. Mata Pelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ di MTs

---

<sup>46</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 41.

<sup>47</sup> Achmad Rosyadi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Peer Teaching Sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2022), 26.

<sup>48</sup> Hanum, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual Di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus Pada Pembelajaran Daring)," 67.

<sup>49</sup> Muhammad Habib Nasution, "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Quran Hadist Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Medan Krio Kecamatan Sunggal" (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 16, <http://repository.uinsu.ac.id/10413/>.



Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs bertujuan:<sup>50</sup>

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah diantaranya:

- 1) Membaca dan menulis sebagai unsur penerapan ilmu tajwid. Terkait hukum bacaan Mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad `iwadl, mad layyin, mad `aridl lissukun, mad shilah, mad badal, mad tamkin, mad farqi, mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, mad lazim mukhaffaf harfi, hukum bacaan gharib dalam (Imalah, Isymam, Tashil, Naql, Mad/Qashr) dalam Al-Qur'an.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan dan menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terkait topik Q.S. As-Syams (91): 1-10, Ali Imran (3): 19, dan Hadits tentang kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan Hadits tentang sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir. Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. a z-Zumar (39): 53 dan Q.S. al-Baqarah (2): 153 dan Hadits tentang optimis dan sabar. Q.S. Al-Fajr (89): 15-18, Q.S. al-Baqarah (2): 254 dan 261 dan Hadits tentang infaq di jalan Allah SWT. Q.S. al-A'la (87): 14-19, Q.S. al-Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 dan Hadits tentang adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat. Q.S. al Muthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 dan Hadits tentang jujur dalam muamalah. Q.S. `Abasa (80):1-10 dan

---

<sup>50</sup> Kemenag RI, "No. 183 Tahun 2019, Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah," (7 Mei 2019).

Q.S. al Mujadilah (58): 11 dan Hadits tentang menuntut ilmu.

## B. Perspektif Islam Tentang Perhatian Orang Tua dan Hasil Belajar

### 1. Perhatian Orang Tua

Kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dari kedua orang tua pertama kalinya anak mengalami pembentukan kepribadian dan mendapat pengarahan moral. Oleh karena itu, pendidikan keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.<sup>51</sup>

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan.
- b. Orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris, juga memberikan hereditas dan genesitas yaitu berupa bakat dan bawaan serta hubungan darah yang melekat pada anak.
- c. Anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah
- d. Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka

<sup>51</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 264.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 258.

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At Tahrim :6)<sup>53</sup>

Surat At-Tahrim ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan bermula dari rumah atau lingkungan keluarga. Berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi nilai-nilai agama serta dinaungi hubungan yang harmonis.<sup>54</sup> Keluarga harus menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.<sup>55</sup>

Konsep pendidikan keluarga sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, karena keteladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tualah yang mungkin dapat melakukan hal itu secara sempurna, karena orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak.<sup>56</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

<sup>53</sup> Kementerian Agama, “Surah At-Tahrīm - سُورَةُ التَّحْرِيمِ | Qur’an Kemenag,” Qur’an Kemenag, diakses 15 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/66/6>.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 14* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 327.

<sup>55</sup> Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 265.

<sup>56</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Zainudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), 392.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.<sup>57</sup>

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.<sup>58</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam diri Rasulullah saw terdapat contoh yang baik yang harus di contoh oleh ummat Islam dalam banyak hal. Sehubungan dengan Rasulullah sebagai pendidik maka orang tua bisa mengambil contoh keteladanan Rasul sebagai pendidikan yang harus dimanifestasikan nilai-nilai yang diajarkannya oleh orang tua dalam mendidik anak. Orang tua hendaknya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keteladanan atau uswatun khasanah kepada anak-anak mereka tetapi ia menjadikan dirinya sebagai uswatun khasanah bagi anak-anak mereka.<sup>59</sup>

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai anak melalui kegiatan belajarnya<sup>60</sup>. Allah Swt. mengutus malaikat Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator terhadap manusia. Kedua malaikat tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut, Allah Swt. mengevaluasinya. Hasil yang baik mendapatkan surge, sedangkan hasil yang buruk mendapatkan neraka. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama, “Surah Al-Aḥzāb - سُورَةُ الاحزاب | Qur’an Kemenag,” Qur’an Kemenag, diakses 30 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/21>.

<sup>58</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 11*, 252.

<sup>59</sup> Jamin dan Putra, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)*, 120.

<sup>60</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 45.

kehidupannya tidak merugi.<sup>61</sup> Allah berfirman dalam Q.S Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.<sup>62</sup>

Kata ( ذَرَّة ) *zarrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal petbuatannya sekecil apapun amal itu.<sup>63</sup>

### C. Kerangka Berfikir

MTs Negeri 2 Kudus memiliki dua kelas yaitu kelas Sains dan kelas Tahfiz. Pada kelas Tahfiz terdapat program khusus, yaitu mata pelajaran Tahfizul Qur'an. Program kelas unggulan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar membiasakan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar dan berakhlakul Qur'an. Pembelajaran Tahfizul Qur'an di MTs Negeri 2 Kudus dilaksanakan dengan membaca ayat secara berulang ulang-ulang dan sungguh sungguh. Dimana strategi ini mengandalkan kemampuan mata agar tidak lupa.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang akan dilihat kaitannya pada pembelajaran Tahfizul Qur'an yang diterapkan di MTs Negeri 2 Kudus. Pembelajaran Tahfizul Qur'an yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar membiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan berakhlakul Qur'an selaras dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan

<sup>61</sup> Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 246.

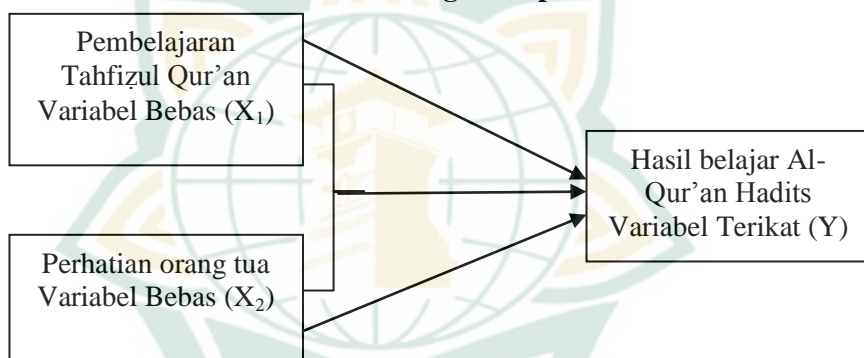
<sup>62</sup> Kementerian Agama, “Surah Az-Zalzalah - سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ | Qur'an Kemenag,” Qur'an Kemenag, diakses 1 Desember 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/99>.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 15* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 455.

Ḥadīṣ, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Ḥadīṣ sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu perhatian orang tua. Dukungan orang tua pada mata pelajaran Al-Qur'an Ḥadīṣ sangatlah diperlukan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam skema di bawah ini.

**Gambar 2.1 kerangka berpikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran Tahfizul Qur'an dan hasil belajar Al-Qur'an Ḥadīṣ kelas tahfiz di MTs Negeri 2 Kudus.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar Al-Qur'an Ḥadīṣ kelas tahfiz di MTs Negeri 2 Kudus.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran Tahfizul Qur'an dan perhatian orang tua dengan hasil belajar Al-Qur'an Ḥadīṣ kelas tahfiz di MTs Negeri 2 Kudus.